#### **BABI**

#### **PENDAHULUAN**

### A. Latar Belakang Masalah

Pergumulan Islam dan Komunisme di Indonesia telah mewarnai perjalanan modern bangsa ini. Sejak Komunisme mulai berkembang sekitar tahun 1916-1920 M, hubungan yang menyejarah antara Islam dengan Komunis, baik pada masa revolusi fisik maupun periode sesudahnya telah banyak menyita perhatian kaum akademisi. Di masa sekarang polemik pro dan kontra, terutama dikalangan Islam tentang Komunisme menjadi daya tarik tersendiri untuk dikaji di era Pasca Perang Dingin. Terutama setelah adanya permohonan maaf Abdurrahman Wahid ketika menjabat sebagai Presiden pada awal 2000 terhadap orang-orang yang menjadi korban penumpasan G 30 S/PKI, serta usulan untuk mencabut larangan ajaran Komunisme di Indonesia yang tercantum dalam Tap MPRS No. XXV tahun 1966 M.

Sikap pro dan kontra dikalangan masyarakat Islam terhadap Komunisme sebenarnya dapat dipelajari kembali dari sejarah panjang perjalanan politik Indonesia pasca kemerdekaan hingga akhir era Demokrasi Liberal pada tahun 1957, dengan dikeluarkannya Maklumat oleh Wakil Presiden Muhammad Hatta 3 November 1945 itulah lahir banyak aliran-aliran ideologi politik (*ideology politic*) sebagai wadah perjuangannya. Pada tanggal 7-8 November 1945 berdasarkan keputusan Kongres Umat Muslim di Yogyakarta Masyumi disahkan sebagai satu-satunya Parpol Islam sebagai

suasana federatif keanggotaan yang istimewa terdiri dari organisasi sosial keagamaan yaitu, MD, NU, Persis, (PUSA).<sup>1</sup>

Nahdlatul Ulama' (NU) adalah suatu organisasi sosial sebagai penegasan formal dari mekanisme informal para ulama' yang sepaham dan pemegang teguh salah satu dari empat mazhab: Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali pada tanggal 31 Januari 1926 di kampung Kertopaten Surabaya untuk membahas isi surat balasan Raja Sa'ud atas delegasi umat muslim Indonesia "Komite Hijaz" untuk menyampaikan pemikiranya mengenai wacana pembongkaran makam nabi dan para sahabatnya oleh Raja Abdul Aziz Ibnu Sa'ud.<sup>2</sup>

Garis besar politik NU sangat terlihat ketika Nahdlotul Ulama' memutuskan keluar dari barisan Partai Masyumi berdasarkan Maktamar NU ke 19 (28 April - 1 Mei 1952 M) yang langsung bersentuhan dengan Partai Komunis Indonesia. Pada masa pemilu perdana 1955 NU keluar sebagai partai 4 besar pemenang bersama Masyumi, PNI dan PKI, atas kemenangan itulah NU turut serta dalam pemerintahan<sup>3</sup>. PKI atau Partai Komunis Indonesia merupakan partai yang didirikan oleh tokoh sosialis Belanda yaitu, Henk Sneevliet dan Yahya pada tahun 1914 dengan nama Indische Sosial Demokratische Veerengening (ISDV) dan menjadi G 30 S/PKI telah melakukan serangkaian pemberontakan pada tahun 1926, 1948, hingga

-

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Samsuri, *Politik Islam Anti Komunis Pergumulan Masyumi dan PKI di Area Demokrasi Liberal* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), 1-3.

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Chairul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan NU* (Surabaya: Bisma Satu Surabaya, 1999), 03.

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Ahmad Mundzir dan Nurcholis, *Perjalanan NU Tuban dari Masa ke Masa 1935-2013* (Tuban: PC NU Tuban dan Aura Pustaka, 2014), 161-162.

sebelum peristiwa Kudeta 1965. Pada 29 September 1965 mereka mengganti nama gerakan dengan "G 30 September" atau Gestapu/PKI.<sup>4</sup>

Penggarongan, pentjulikan, pembunuhan sampai perampokan bersdjata jang bertudjuan memperoleh sendjata api dilakukan terhadap pimpinan massa jang pernah ikut serta dan aktif dalam penumpasan G 30 S/PKI terutama terhadap golongan Ulama'. Sebagai pelaksana aksi Proptanja maka Kompro Pandan sebagai pelaksana melakukan balasan terhadap terjadinja aksi penumpasan massa G 30 S/PKI pada tahun 1965 M. Serangkain peristiwa pembunuhan juga telah terjadi pada bulan Februari 1968 terhadap Kjai Abdul Fhatah anggota DPR-GR Kabupaten Bojonegoro dan Kjai Tasripin pimpinan GP Ansor Pumpungan Kalitidu dan Kepala Desa Prampon Tergayang Ketjamatan Soko Kabupaten Tuban yang dilakukan oleh pasukan Detga Kompro Pandan dibantu oleh Gerda setempat yang dikoordinir oleh Suparman petugas Kompro Pandan untuk wilayah Bojonegoro bersama dengan Tjokro kader Intel Kompro Pandan.<sup>5</sup> Peristiwa yang sama juga terjadi pembunuhan tanggal 20 September 1968 terhadap Kepala Desa Tluwe Ketjamatan Soko Kabupaten Tuban dengan menggunakan sendjata A.K. yang dilakukan oleh kelompok Peleton Inti dibawah pimpinan Suriadi ex Mahasiswa Unbraw.<sup>6</sup>

Gerakan Pemuda Ansor merupakan BANOM (Badan Otonom) NU yang diprakarsai oleh KH. Abdul Wahhab Hasbullah dengan nama

.

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia VI* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), 389.

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> SEMDAM VIII Brawidjaja, *Operasi TRISULA KODAM VIII Brawidjaja* (Surabaja: P.D. Grafika Karya, 1969), 8.

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Ibid., 21.

Syubbanul Wathan pada tahun 1924 diketuai oleh Abdullah Ubaid dengan anggota 65 anggota. Dengan perkembangan zaman nama Syubbanul Wathan sendiri berganti nama menjadi PPNU, PNU, ANO 1934 dan GP Ansor (Gerakan Pemuda Ansor) pada tanggal 14 Desember 1949<sup>7</sup> dihadiri K. H. A Wahid Hasyim dengan terpilihnya HA. Chamid Wijaya sebagai Ketua Umum pertama periode 1949-1954 hingga berkembang sampai sekarang.<sup>8</sup> Melihat pemberontakan PKI maka Gubernur Jawa Timur Wijono masa bakti (1963-1967) bersama Jenderal Basuki Rahmad dan 30 Kiai (KH. As'ad Syamsul Arifin), GP Ansor JATIM di Kantor Gubernur Jln. Pemuda (kini Grahadi) Surabaya menghasilkan kesepakatan untuk menumpas PKI.

PC GP Ansor Tuban berdiri pada tahun 1952, setelah NU keluar dari Masyumi. Ketua GP Ansor Tuban pertama kali dijabat oleh KH. Abdul Muchith Muzadi namun, 1961 GP Ansor Tuban dipimpin oleh H.S Moenir Maliki<sup>9</sup>. Sedangkan tokoh utama GP Ansor Kecamatan Soko ialah Kiai H. Wahhib, M. Akub, M. Nardi yang<sup>10</sup> bekerja sama dengan warga dan TNI dari Team Intel Rem 082 dibawah pimpinan Maj. Moenahir berhasil menangkap tokoh utama PKI Sugeng (pelarian dari Blitar Selatan), Suriadi, M. Sareh dan lainnya sehingga keadaan masyarakat menjadi aman dan tentram kembali.<sup>11</sup>

-

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> Chairul Anam, *Gerak Langkah Pemuda Ansor: Seputar Sejarah Kelahiran* (Jakarta: PT. Duta Aksara Mulia Jakarta, 2010), 8-9.

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> Soeleiman Fadeli dan Mohammad Subhan, *ONTOLOGI NU Sejarah-Istilah-Amaliah-Uswah* (Surabaya: Khalista, 2007), 48.

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> Mundzir, *Perjalanan NU Tuban*, 363.

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup> M. Akub, *Wawancara*, Tluwe Soko Tuban, 25 April 2015.

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup> SEMDAM VIII Brawidjaja, *Operasi TRISULA*, 8.

Dari sinilah penulis terdorong untuk mengangkat judul *Peran GP Ansor Dalam Menjaga Keutuhan NKRI (Studi Historis Peran GP Ansor dalam Perlawanan dan Penumpasan G 30 S/PKI di Kecamatan Soko Kabupaten Tuban 1967-1968 M)* dengan alasan sebagai berikut:

- Adanya pemberontakan dan penghianatan PKI terhadap NKRI di Kecamatan Soko Kabupaten Tuban.
- Ingin mengetahui perjuangan perlawanan dan penumpasan GP Ansor terhadap pemberontakan PKI.
- 3. Makna judul menjaga keutuhan NKRI diatas merupakan penjelasan dari adanya pemberontakan dan kudeta yang dilakukan oleh golongan Kontra-Revolusi (PKI), jika mereka berhasil memenangkan perang tersebut sudah pasti NKRI akan pecah, maka GP Ansor sebagai pemuda NU Pro-Revolusi menggagalkan rencana tersebut bekerja sama dengan pihak TNI dari Team Intel Rem 082 dibawah pimpinan Maj. Moenahir, Marheinis dan masyarakat setempat khususnya.

### B. Rumusan Masalah

Permasalahan pokok yang ada dalam pembahasan skripsi ini ialah peran Gerakan Pemuda Ansor dalam menjaga keutuhan NKRI (studi historis peran GP Ansor dalam perlawanan dan penumpasan G-30-S/PKI di Kecamatan Soko Kabupaten Tuban tahun 1967-1968 M). Kajian sejarah ini difokuskan terhadap polemik penumpasan PKI. Untuk mempermudah pembahasan dan penggalian data agar mendekati kebenaran maka penulis

membuat konsep peristiwa-peristiwa serta penjabaran permasalahan tersebut yang akan dipaparkan melalui rumusan masalah sebagai berikut:<sup>12</sup>

- 1. Bagaimana Sejarah Berdiri dan Perkembangan GP Ansor di Kecamatan Soko Kabupaten Tuban?
- 2. Bagaimana Peran GP Ansor dalam Perlawanan dan Penumpasan G 30 S/PKI di Kecamatan Soko Kabupaten Tuban?

## C. Tujuan Penelitian

Dengan demikian maka untuk keserasian dalam penulisan ini, maka penyusunan tujuan penelitian dalam Skripsi ini adalah sebagai berikut:

- 1. Untuk mengetahui bagaimana sejarah dan perkembangan GP Ansor Kecamatan Soko Kabupaten Tuban?
- 2. Untuk mengetahui bagimana Peran GP Ansor dalam Perlawanan dan Penumpasan PKI di Kecamatan Soko Kabupaten Tuban?

## D. Kagunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan manfaat bagi kalangan intelektual Islam, khususnya perkembangan Sejarah Nasional

Indonesia. Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis, penelitian ini dapat menambah khazanah intelektual sejarah nasional Indonesia yang berkaitan dengan Peran GP Ansor dalam menjaga keutuhan NKRI.

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 78.

- Penelitian ini dapat memperkaya kajian sejarah di Indonesia, sehingga dapat menambah wawasan ilmu dan pengetahuan masyarakat Indonesia tentang Peran GP Ansor dalam menjaga keutuhan NKRI.
- 3. Secara Praktis, penelitian ini sebagai bentuk akhir memenuhi persyaratan untuk meraih gelar Strata Satu (S-1) Fakultas Adab Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

# E. Pendekatan dan Kerangka Teori

Seiring dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan sejarah sebagai sebuah disiplin ilmu menunjukan fungsinnya yang sejajar dengan ilmu-ilmu lainnya. Di dalam upaya penulisan sejarah kritis itu setidaknya terdapat dua implikasi metodologis, *Pertama*: kewajiban memakai metode studi sejarah yang lebih *problem oriented. Kedua*, penjelasan serta memahami sejarah didasarkan pada analisis yang bersifat *social scientific*. Gambaran pendekatan terhadap suatu peristiwa akan terlihat ketika seseorang melihat dari dari sudat pandang mana, maka dalam hal ini penulis menggunakan pendekatan historis, dengan harapan penelitian tersebut dapat menghasilkan sebuah penjelasan (*historical explanation*) yang mampu menggungkapkan gejala-gejala yang kronologis, relevan dengan waktu dan tempat peristiwa sejarah.<sup>13</sup>

Teori dalam disiplin ilmu sejarah sering disebut dengan kerangka referensi atau skema pemikiran. Dalam pengertian yang lebih luas teori

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup> Ibid., 10.

adalah seperangkat kaidah yang memandu seorang peneliti dalam menyusun bahan-bahan (data sejarah) yang telah diperoleh dari serangkaian pengumpulan data, analisis sumber, sekaligus evaluasi sumber penemuannya. Teori itu sendiri dipandang sebagai bagian pokok ilmu sejarah ialah apabila penulisan atas suatu peristiwa itu sampai kepada upaya melakukan analisis atas faktor-faktor kausal, kondisional, kontekstual, serta unsur-unsur dari komponen dan eksponen dari proses sejarah yang dikaji.

Suatu teori pada hakikatnya merupakan hubungan antara dua fakta atau lebih dengan cara-cara tertentu. Fakta sejarah merupakan data yang dapat diuji secara empiris. Oleh sebab itu dalam bentuk yang paling sederhana, teori merupakan hubungan antara dua variabel atau lebih yang telah diuji kebenarannya. Untuk mempermudah penelitian ini maka penulis menggunakan teori konflik, yakni konflik ideologi yang berlanjut dengan konflik fisik dalam perlawanan dan penumpasan GP Ansor bersama ABRI dan seluruh elemen masyarakat terhadap PKI yang telah melakukan kudeta dan pemberontakan terhadap bangsa dan Negara.

## F. Penelitian Terdahulu

Dalam menunjang penelitian maka penulis menelusuri hasil-hasil karya ilmiah baik dalam bentuk buku maupun skripsi yang temanya sama atau mirip dengan topik skripsi penulis. Dalam penelusuran tersebut,

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup> Ibid., 25.

penulis menemukan beberapa penelitian yang mirip dengan topik penulis yaitu:

- 1. Saudah Warso, *Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur Dalam Penumpasan Sisa-sisa PKI tahun 1967 di Blitar Selatan*. Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Sunan Ampel Surabaya 1996. Skripsi ini membahas sejarah dan pekembangan PKI sampai pemberontakan di Blitar Selatan serta Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur dalam penumpasan sisa-sisa PKI tahun 1967 di Blitar Selatan.
- 2. Siti Mufarrokhah, Gerakan Pemuda Ansor (Studi Tentang Perkembangan Suatu Organisasi Pemuda Islam di Kota Lamongan tahun 1962-1995). Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Sunan Ampel Surabaya 1995. Skripsi ini membahas sejarah dan perkembangan Gerakan Pemuda Ansor di Kota Lamongan.
- 3. Hadi Supriyanto, *Peranan Pemuda Ansor dalam upaya memelihara kesatuan Bangsa di Surabaya 1995-2005*. Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Sunan Ampel Surabaya 2005. Skripsi ini menitik beratkan pembahasan pada peran GP Ansor dalam memelihara hubungan baik dengan agama-agama selain islam dalam rangka menjada kesatuan bangsa.

Dari beberapa penelitian diatas, fakus pembahasannya berbeda dengan pembahasan penelitian ini karena, yang pertama fokus pembahasannya adalah keikutsertaaan Ansor Jawa Timur dalam penumpasan PKI di Blitar Selatan dengan kekuatan seimbang dengan ABRI, sedangkan kedua, fokus

pada perkembangan Ansor dan yang ketiga, adalah relasi atau hubungan GP Ansor antara dengan agama selain islam. Dari ketiga penelitian tersebut berbeda dengan pembahasan peneliti yang memfokuskan pembahasan Peran GP Ansor dalam menjaga keutuhan NKRI dalam rangka perlawanan dan penumpasan PKI (Ansor berperan aktik sebagai pendamping ABRI).

### G. Metode Penelitian

Metode merupakan cara ataupun prosedur yang digunakan dalam rangka penelitian yang sistematis. Metode juga sering disebut dengan langkah-langkah yang harus ditempuh untuk menjelaskan serangkaian obyek yang dikajinya atau diteliti. Metode penelitian sejarah dalam pengertian secara umum adalah suatu penyelidikan/penggalian data yang terkait dengan peristiwa atau permasalahan yang sedang dihadapi dengan mengaplikasikan metode sebagai jalan pemecahannya dari sudut pandang historis. Data (tunggal datum) adalah bahan atau keterangan tentang suatu obyek penelitian yang diperoleh dilokasi penelitian. Definisi data sebenarnya hamper sama dengan definisi informasi, hanya saja informasi lebih ditonjolkan dari segi pelayanan, sedangkan data lebih menonjolkan aspek materi hasil peristiwa sejarah. Dalam pengumpulan data kadangkadang nampak bahwa pengumpulan data atau peristiwa-peristiwa ejarah dalam bentuk terinci itu merupakan hal yang ada kaitannya dengan cara

\_

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Public serta Ilmu-ilmu Sosial lainnya* (Jakarta: Kencana, 2009), 119.

pemaparan atau historiografi sejarah. Aspek pengumpulan data merupakan fase penting yang mendahului penulisan sejarah dalam bentuknya yang final, ini merupakan langkah penting bagi peneliti agar dapat mengungkapkan peristiwa sejarah yang samar-samar dengan bahasa yang pas dan efisien. Maka peneliti tidak boleh menggunakan bahasa yang mungkin memberikan sifat ilmiah tetapi menjauhkan peneliti dari peristiwa-peristiwa yang pasti dan terinci. 16

Berikut ini adalah tahapan-tahapan metode penelitian sejarah yang meliputi empat langkah yaitu: Heuristik (pengumpulan data), verifikasi (kritik sejarah dan keabsahan sumber), interpretasi (analisis data), penulisan (historiografi).<sup>17</sup>

- 1. Heuristik atau pengumpulan data biyasannya sering disebut dengan pengumpulan sumber, dalam bahasa Inggris *datum* bentuk tunggal, data bentuk jamak, dalam bahasa Latin *datum* berarti pemberian yang harus dikumpulkan atau diklasifikasikan sesuai dengan jenis sejarah yang akan ditulis. Berikut adalah cara-cara pengumpulan data:
  - a. Observasi atau pengamatan sebagai langkah penelitian metode ilmiah, dilakukan dengan pencatatan yang sistematis terhadap obyek penelitian, proses dinamika pengelolaan data harus dilakukan melalui pengamatan dimana peristiwa sejarah tersebut terjadi. Dalam rangka

<sup>16</sup> Hasan Usman, *Metode Penelitian Sejarah* (Duggi: Darul Maarif, 1964), 214.

<sup>&</sup>lt;sup>17</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), 89.

itu maka peristiwa yang dimaksud ialah tempat perlawanan dan penumpasan PKI di Kecamatan Soko Kabupaten Tuban.

b. Wawancara adalah suatu metode dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk mendapatkan informasi dari informan. Informan atau narasumber bisa dari para tokoh-tokoh utama dalam peristiwa. Tokoh-tokoh tersebut seperti, pimpinan utama GP Ansor, masyarakat yang masih hidup dan bisa diwawancarai. Sumber sejarah terbagi menjadi dua yaitu: sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer dalam penelitian sejarah adalah data atau informasi yang disampaikan langsung oleh saksi mata atau pelaku sejarah. Sumber ini bisa berwujud dokumen, misalnya catatan rapat, daftar anggota organisasi, dan arsip-arsip laporan pemerintah atau organisasi massa. Sedangkan dalam sumber lisan yang dianggap primer adalah wawancara langsung dengan pelaku peristiwa atau saksi sejarah.

Adapun yang termasuk kategori sumber sekunder adalah sumber informasi dari Koran, majalah, buku-buku, dan penerbitan lain karena disampaikan bukan dari saksi mata sejarah. Data pada tingkat pertama sebelum keabsahan dan interpretasi sumber data disebut juga dengan data sejarah baru, setelah diteliti keabsahannya maka data tersebut dinamakan fakta sejarah.

-

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup> Abdurrahman, Metode Penelitian Sejarah, 56.

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu sejarah*, 94.

- Verifikasi atau kritik sumber merupakan metode tahap kedua dalam meneliti sumber sejarah. Verifikasi terbagi menjadi dua macam cara/langkah yaitu:
  - a. Otensitas atau kritik keaslian sumber (kritik ekstern) yaitu, sebagai seorang peneliti kita harus meneliti secara seksama dari berbagai aspek sumber data seperti aspek kertas, tinta, gaya tulisan, bahasa, kalimat, kata-kata, dan semua penampilan luarnya untuk mengetahui otensitasnya (keaslian sumber). Selain dokumen tertulis, sumber data yang mendukung lainnya seperti artefa, sumber lisan, dan sumber kuantitatif lainnya.
  - b. Kredibilitas sumber atau kesahihan sumber (kritik interen) adalah mengakui bahwa sumber tersebut adalah sumber yang asli dan dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan setelah dilakukan berbagai penelitian dan kritik terhadap sumber.<sup>20</sup>
- 3. Interpretasi atau penafsiran dan sering disebut dengan biang subyektifitas.

Penyusun sejarah dalah para peneliti disini disebut dengan subyek.

Obyektifitas adalah salah satu upaya mendekatkan dirinya kepada obyeknya atau dengan kata lain berarti bertanggung jawab pada kebenaran obyek. Fakta masa lalu masih berwujud dokumen sejarah dan akan memiliki arti sejarah apabila sudah mendapat tafsiran atau kesaksian yang dapat dipercaya mengenai bahan-bahan yang otentik.

.

<sup>&</sup>lt;sup>20</sup> Ibid., 99.

Kesaksian atau tafsiran merupakan gambaran yang dihasilkan oleh perasaan atau pikiran manusia, dan inilah yang dimaksud dengan subyektifitas. Sejarah sebagai disiplin ilmu dituntut obyektifitas, ilmu tanpa obyektifitas tidak akan memiliki nilai ilmiah dan akan berhenti sebagai ilmu. Seorang sejarawan berusaha menyusun sejarah seobyektif mungkin, akan tetapi bagaimanapun obyektifitas diusahakan agar tidak tenggelam dalam subyektifitas, sebab untuk dijadikan sejarah obyek itu harus ditafsirkan oleh subyek atau peneliti.<sup>21</sup>

Subyektifitas sendiri terbagi menjadi dua yaitu analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan). Analisis bertujuan melakukan sintesis terhadap sejumlah fakta-fakta yang telah diperoleh dari sumbersumber sejarah dengan menggunakan berbagai toeri yang menghasilkan interpretasi secara menyeluruh.<sup>22</sup>

4. Historiografi atau penulisan sejarah adalah bentuk akhir atau pelaporan dari penelitian sejarah yang dilakukan terhadap suatu masalah. Sebagai fase terakhir dalam metode sejarah, historiografi disini merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Layaknya laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian, sejak dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhir (penarikan kesimpulan).

<sup>22</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu sejarah*, 105.

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup> Hugiono dan P. K. Poerwantana, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), 26.

Berdasarkan penulisan sejarah itu pula akan dapat dinilai apakah penelitiannya berlangsung sesuai dengan prosedur yang dipergunakannya atau tidak, apakah sumber atau data yang mendukung penarikan kesimpulan memiliki validitas dan realibilitas yang memadai atau tidak dan sebagainnya. Jadi dengan penulisan sejarah akan dapat kita tentukan mutu penelitian sejarah itu sendiri.

Di antara persyaratan umum yang harus diperhatikan peneliti didalam pemaparan sejarah adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti harus memiliki kemampuan mengungkapkan bahasa secara baik. Misalnya, peneliti harus memperhatikan aturan pedoman bahasa Indonesia yang baik, mengerti bagaimana kata dan gaya bahasa yang tepat untuk mengungkapkan maksudnya.
- b. Terpenuhinya kesatuan sejarah yaitu, suatau penulisan sejarah tersebut didasari dari sebagian dari sejarah yang lebih umum, karea ia didahului oleh masa maka diikuti pula oleh masa atau waktu.
- c. Menjelaskan apa yang ditemukan oleh peneliti dengan menyajikan bukti-bukti dan membuat garis-garis umum yang akan diikuti secara jelas oleh pemikiran pembaca. Dalam hal ini perlu dibuat pola penulisan atau sistematika penyusunan serta pembahasan.
- d. Keseluruhan pemaparan sejarah haruslah argumentatif, artinya usaha peneliti dalam mengerahkan ide-idenya dalam merekonstruksi masa lampau itu didasarkan atas bukti-bukti yang lengkap, detail dan fakta otentik. Dalam tahap ini penulis menyajikan karya ilmiah yang

sistematis dari peristiwa pemberontakan dan peran GP Ansor dalam menjaga keutuhan NKRI melalui berbagai data dan sumber yang telah didapat melalui tahap *heuristik*, sehingga muncul fakta sejarah yang kronologis sistematis sesuai dengan tema karya penulisan ilmiah ini.

Berikut adalah penyajian historiogrfi penelitian sejarah:

Pertama, pengantar biyasanya disebut dengan pendahuluan atau mukaddimah merupakan bagian yang sangat penting didalamnya selain yang ditentukan formalitas, harus dikemukakan latar belakang, perumusan masalah, tujuan masalah, kegunaan, ruang lingkup, tinjauan pustaka, teori dan konsep penelitian, metode serta sistematika pembahasan.

*Kedua*, hasil penelitian merupakan inti dari penulisan, didalamnya memuat bab-bab dan sub-bab yang berisi uraian serta pembahasan atas permasalahan yang diteliti. Dalam bab inilah ditunjukan kemampuan seorang peneliti dalam melakukan penelitian dan penyajiannya dengan sistematis dan rinci.

*Ketiga*, kesimpulan adalah bagian akhir yang mengemukakan generalisasi dari yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya. Kesimpulan merupakan hasil dari analisis terhadap data dan fakta yang telah direkonstruksi secara ringkas, jelas dan tegas serta keyakinan yang dapat dipertanggung jawabkan oleh penulisnya.<sup>23</sup>

٠

<sup>&</sup>lt;sup>23</sup> Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, 67-70.

#### H. Sistematika Bahasan

Untuk memudahkan dan menghasilkan pembahasan yang sistematis, skripsi ini dibagi menjadi lima bab dan tiap bab terbagi menjadi beberapa sub-bab. Pembagian ini berdasarkan atas pertimbangan adanya masalah-masalah yang perlu diklasifikasikan ke dalam bagian-bagian yang berbeda. Untuk lebih jelasnya maka penulis akan menguraikan secara singkat garisgaris besar dan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan menggungkapkan secara global dari isi keseluruhan proposal skripsi ini, yang terdiri dari latar belakang masalah, alasan memilih judul, rumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penulisan, sistematika pembahasan.

Bab II Membahas Tentang Latar belakang berdirinya, dasar dan tujuan berdirinya, perkembangan Gerakan Pemuda Ansor, atribut GP Ansor, hubungan GP Ansor dengan NU, hubungan GP Ansor dengan ABRI.

Bab III Membahas Mengenai Gerakan Kudeta dan pemberontakan PKI di Kec. Soko. Kab. Tuban. Faktor pendorong GP Ansor dalam perlawanan dan penumpasan pemberontakan PKI, Peran GP Ansor dalam perlawanan dan penumpasan pemberontakan PKI di Kec. Soko Kab. Tuban 1967-1968 M.

Bab IV Analisis Peran GP Ansor dalam perlawanan dan penumpasan G 30 S/PKI di Kec. Soko Kab. Tuban 1967-1968 yang terdiri: keberadaan

PC GP Ansor Tuban, keberadaan PAC GP Ansor Soko, keberadaan G 30 S/PKI di Kecamatan Soko Tuban, eksistensi peran GP Ansor dalam perlawanan dan penumpasan PKI.

Bab V Berisi Kesimpulan dan saran.

